e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 1, Januari 2025: 1 -24

MEMANUSIAKAN MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN DI DALAM KELUARGA MENURUT PEMIKIRAN DRIYARKARA DAN KI HAJAR DEWANTARA

Gaudensius Krisantus Sutanto [a,1,*]

[a] *Prodi Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] *krisanofm@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 11-06-2024
Accepted : 18-12-2024

Keywords:
Human,
education,
family.

ABSTRACT

Article written by the author focuses on explaining about Driyarka and Ki Hajar Dewantara's ideas and taught about education in the family. Ki Hajar Dewantara, put forward the concept of the Three Centers of Education, which states that education occurs in the family, school and social community, with the family as the first and main educational environment. His famous principle, "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani," describes the role of parents in various positions to educate children: providing example, and encouragement. According to Ki Hajar Dewantara, education in the family must also foster children's independence and responsibility, as well as giving them the freedom to explore their interests and talents. Meanwhile, Driyarkara emphasized that the family is the first place of a persons's presence as a human being, and the family is the first step in the process of his journey towards becoming a full human being.

Overall, Driyarkara and Ki Hajar Dewantara's ideas about education in the family are related each other. Both agree that effective education starts from the family with an active and loving role of parents. While Driyarkara places more emphasis on holistic education and love, Ki Hajar Dewantara focuses on independence, freedom and the role of parents in supporting children from various educational positions.

This writing uses a library research method sourced from both books and journals regarding the concept of family education according to Driyarkara and Ki Hadjar Dewantara. Through library sources, the author reads, adapts, summarizes and reports back ideas related to this article. Library

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i1.8812
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

study is also called text study. Using this method is very important because it is able to understand deeply and comprehensively the concept of family education according to Driyarkara and Ki Hajar Dewantara.

ABSTRAK

Artikel ini menampilkan pemikiran serta gagasan Driyarkara dan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan di dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara, mengemukakan konsep Tri Pusat Pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan terjadi di keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Prinsipnya yang terkenal, "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani," menggambarkan peran orang tua dalam berbagai posisi untuk mendidik anak: memberi teladan, semangat, dan dorongan. Pendidikan dalam keluarga menurut Ki Hajar Dewantara juga harus menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab anak, serta memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Sedangkan, Driyarkara menekankan bahwa keluarga adalah tempat pertama kehadiran seseorang sebagai manusia, dan keluarga menjadi anak tangga pertama dalam proses perjalanannya menuju manusia penuh.

Tujuan tulisan ini adalah membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Secara keseluruhan, pandangan Driyarkara dan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan dalam keluarga saling melengkapi. Keduanya sepakat bahwa pendidikan yang efektif dimulai dari keluarga dengan peran orang tua yang aktif dan penuh kasih sayang. Meskipun demikian, kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan konsep pemikiran yang mendasar Driyarkara terlalu menekankan keluarga sebagai aspek yang paling penting, lalu mengabaikan aspek sosial. Sedangkan Dewantara menekankan bahwa pada dasarnya karakter seseorang tidak hanya terbentuk melalui instrumen keluarga, tetapi masih ada instrumen lain yang berperan, seperti masyarakat dan organisasi sosial lainya.

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersumber baik dari buku maupun jurnal-jurnal mengenai konsep pendidikan keluarga menurut Driyarkara dan Ki Hadjar Dewantara. Melalui sumber- sumber pustaka, penulis membaca, menyadur, meringkas, dan melaporkan kembali ide-ide yang berkaitan dengan tulisan ini. Studi pustaka disebut juga studi teks. Penggunaan metode ini sangat penting karena mampu memahami secara mendalam dan komprehensif tentang konsep pendidikan keluarga menurut Driyarkara dan Ki Hajar Dewantara.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan guna mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif. Kemampuan yang kritis dan kreatif mutlak diperlukan mengingat saat ini kasus penyebaran berita palsu menyerang berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Sikap bijak dan kritis bisa berkembang dengan baik, jika masyarakat secara serius bersedia dibentuk menjadi pribadi yang sungguh-sungguh manusia lewat pendidikan.

Dua tokoh penting yang menaruh perhatian pada bidang pendidikan adalah Driyarkara dan Ki Hadjar Dewantara. Driyarkara, dalam pemikirannya menggagas bahwa pendidikan adalah unsur yang paling penting. Menurutnya, pendidikan harus menjamah seluruh kehidupan manusia tanpa terkecuali. Driyarkara sangat menjunjung tinggi keberadaan manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur. Menurut Driyarkara poko-pokok dan unsur terpenting pendidikan manusia dibentuk dalam lingkungan keluarga tempat manusia pertama kali bertumbuh dan berkembang. Selain Driyarkara, Ki Hadjar Dewantara juga memberikan gagasan yang menarik tentang pendidikan. Dewantara terkenal dengan gagasannya tentang "Tripusat". Gagasan tripusat Dewantara berbicara mengenai tiga hal pokok, yaitu: pendidikan di dalam keluarga, pendidikan di perguruan, dan pendidikan di lingkungan masyarakat.

Driyarkara dan Ki Hadjar Dewantara sebetulnya sama-sama mengulas tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana 'pemanusiaan manusia'. Keduanya menggagas bahwa untuk menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni dan berkualitas, perlu adanya usaha untuk menjadikan manusia yang sungguh. Menurut kedua tokoh ini, proses pendidikan yang paling pertama dan paling mendasar terjadi di dalam lingkungan keluarga. Pokok ini Poin ini (pendidikan di dalam keluarga) menjadi tema pokok yang mau diulas lebih dalam oleh penulis dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBASAN

Mengenal Driyarkara

Dari sekian banyak pemikir awal Indonesia, Pater Nikolaus Driyarkara SJ termasuk yang sangat berpengaruh dalam mendobrak reputasi nasional. Ia dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1913 di desa Kedunggubah, Purworejo, Jawa Tengah. Sebutan masa kecilnya adalah Djentu (bahasa jawa: berbadan kekar dan gemuk). Ia memiliki perawakan yang sopan dan halus. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa ia adalah seorang yang mudah terseret oleh lingkungan dan begitu saja dikendalikan oleh pandangan yang berkembang pada zamannya.

Ia menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Gregoriana, Roma pada tahun 1953. Ia banyak bergerak di bidang akademis, baik dalam jabatan struktural akademis di IKIP Sanata Dharma (rektor pada tahun 1955-1967), menjadi dosen filsafat di beberapa tempat, menulis banyak artikel dan diktat pengajaran, dan lain sebagainya. Selain itu, Driyarkara juga bergerak dalam bidang politik, yakni sebagai anggota MPRS wakil Golongan Karya tahun 1953- 1967 dan menjadi anggota DPA tahun 1965-1967.[1]

Pemikiran Driyarkara mengenai Pendidikan dalam Keluarga

Driyarkara mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu yang menampakkan diri kepada pribadi manusia.[2] Pendidikan adalah sesuatu yang dapat dibicarakan, dipertanyakan, dan digugat karena nyata dan tampak. Apa yang ditampakkan pendidikan, kemudian dilanjutkan oleh manusia yang bergulat dengannya. Konsekuensinya, pendidikan tidak hanya terbatas pada situasi atau perbuatan tertentu, melainkan bisa terdapat dalam setiap perbuatan. Hal ini juga menjadi landasan bagi Driyarkara untuk membagi

---

1 Sudiarjana, A, dkk (penyunting), 2006. Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. ix.

2 Dani Widyoputranto dalam Driyarkara, N., & Driyarkara, S. T. F. 1989. Bunga rampai mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan pemikiran filosofisnya. Jakarta: Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah Senat Mahasiswa STF Driyarkara Jakarta, hlm. 78

pengetahuan atau buah pikirannya kepada siapa pun, karena pada hakikatnya pengetahuan harus ada dimana-mana.[3]

Suatu perbuatan dikatakan pendidikan karena sudah dikenakan arti tertentu. Hal itu karena dalam realitasnya tidak semua perbuatan disebut pendidikan. Kita bisa mengatakan suatu pendidikan dengan melihat keberadaannya yang sudah mengandung unsur penggerak menuju perubahan. Perbuatan pendidikan sebetulnya membangun arti yang sudah dikandungnya, yakni arti yang sesungguhnya. Menurut Driyarkara, pendidikan yang sesungguhnya adalah dengan pemanusiaan manusia muda. Hal ini dilihat sebagai tindakan fundamental karena melekat pada kehidupan manusia. Bagaimanapun juga, kaum muda adalah aset masa depan yang harus ditempa sejak dini. Agar target jangka panjang (masa depan) tercapai, maka harus ada kerja sama yang intensif antara pendidik dan yang di didik.[4]

Salah satu cara untuk menumbuhkan dan memelihara kesatuan tersebut adalah cinta (cinta mendidik). Cinta mendidik sebetulnya menampilkan sisi yang lebih formal dari cinta-cinta yang lain, karena mengarah kepada subyek yang belum sejajar. Cinta ini adalah gerak turun untuk mengangkat subyek yang dicintai untuk bertumbuh menjadi subyek paripurna. Dengan demikian, cinta menjadi landasan pokok tindakan pemanusiaan manusia.

Driyarkara menggagas bahwa cinta mendidik dan pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup yang formal, misalnya sekolah. Keluarga, menjadi elemen yang disoroti sebagai tempat pendidikan pertama manusia. Keluarga adalah tempat pertama kehadiran seseorang sebagai manusia, dan keluarga menjadi anak tangga pertama dalam proses perjalanannya menuju manusia penuh. Meskipun demikian, pendidikan juga bisa saja

---

[3] Amaliyah, 2021, Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1768.

[4] Dani Widyoputranto dalam Driyarkara, N., & Driyarkara, S. T. F. 1989. Bunga rampai mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan pemikiran filosofisnya, 85

bergerak keluar dari lingkungan keluarga. Pada tempat-tempat lain, jika terdapat perbuatan-perbuatan yang berorientasi pada pengembangan manusia, di situ terjadi pemanusiaan.[5]

Keluarga dilihat Driyarkara sebagai medan pertama pembentukan karakter seorang anak. Driyarkara memberikan gambaran bagaimana aktivitas mendidik karakter itu. Mendidik pada dasarnya juga mempunyai gambaran pada anak didik. Jadi, seolah dalam hal ini ada perbandingan. Anak didik dilihat sebagai manusia dalam perjalan ke kemanusiaannya. Dalam menjelaskan pandangan ini, Ia mengajak untuk membayangkan anak yang berumur 4 atau 5 tahun. Anak itu belum bisa menempatkan diri dalam dunia manusia. Dia baru mulai memasuki dunia itu. Pendidik yang melihat yang demikian ini kiranya mengerti bahwa tingkah laku anak selalu bisa tidak pada tempatnya. Anak selalu dilihat sebagai manusia yang berusaha bertindak sesuai dengan kemanusiaanya, tetapi belum sampai. Dalam posisi yang demikian pendidik juga diharuskan memiliki pandangan manusia seperti yang diharuskan.[6]

Hemat penulis, hal tersebut menampil sisi yang paling unik dari pemikiran Driyarkara, yakni berdasarkan pada prinsip dan peristiwa yang dasariah. Hal ini menyebabkan penerapan pemikirannya mampu mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Tentu konsep ini sesuai dengan motivasinya, yakni pengetahuan harus menjangkau semua orang dari golongan apapun. Oleh karena itu konsepnya harus sederhana dan mendarat. Prinsip-prinsip tersebut, kiranya menjadi pokok yang dikemukakan Driyarkara untuk

---

5 Valerian, F., 202, Intuisi Religius Dalam Kehidupan Bernegara: Melihat Kembali Pemikiran Tentang Pancasila Menurut N. Driyarkara, Dekonstruksi, 2(01), 16-17.

6 Driyarkara, N., & Driyarkara, S. T. F., 1989, Bunga rampai mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan pemikiran filosofisnya. Jakarta: Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah Senat Mahasiswa STF Driyarkara Jakarta.

menjelaskan pendidikan. Titik tolak dari semua itu adalah tindakan atau perbuatan mendidik.

Keluarga mampu membentuk pendidikan karakter yang paling fundamental bagi seorang anak. Hal itu karena keluarga mampu membentuk kesatuan tritunggal yaitu ayah-ibu-anak. Bagi manusia berketurunan tidak hanya berarti melahirkan secara biologis. Dengan hanya melahirkan ia belum menurunkan secara insani. Melahirkan secara biologis harus dilanjutkan dengan melahirkan secara insani, dalam hal ini membawa anak ke tingkat manusia dan ini berarti pendidikan karakter dasar. Untuk tugas ini ayah dan ibu seolah bersedia lahir dan batin maka timbulah kesatuan antara anak dan orang tua, yang tidak bisa diganti. Jadi, pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, yang disitu terjadi pemanusiaan anak.

Mengenal Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara Ia lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia dikenal dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ki Hadjar Dewantara mengenyam pendidikan di ELS (Europeesche Lagere School) atau sekolah rendah yang setara dengan sekolah dasar untuk anak- anak Eropa, kemudian sempat melanjutkan di STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) yang biasa disebut Sekolah Dokter Jawa. Namun karena kondisi kesehatannya ia tidak dapat melanjutkan kesempatan tersebut.[7]

Ki Hadjar Dewantara terkenal sebagai sosok pendiri Pendidikan Taman Siswa. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara menciptakan istilah yang kemudian menjadi slogan yang sangat terkenal, yaitu: Pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, yang berarti pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik

[7] Sugiarta, M. dkk., 2019, Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3). 126.

atau dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi siswa. Kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, yang berarti pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal. Ketiga, *Tut Wuri Handayani, Tut wuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang. Sedangkan handayani berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.[8]

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Pendidikan dalam Keluarga

Ki Hadjar Dewantara menggagas bahwa pendidikan berperan sebagai penuntun tumbuhnya anak, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai seorang manusia. Selain itu, pendidikan tidak hanya menjadikan seorang anak mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tetapi juga menjauhkan dirinya dari perbuatan jahat.[9]

Pendidikan seorang anak pertama-tama terjadi di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pentingnya pendidikan di dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial. Karena itu keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat pendidikan lainnya, khususnya untuk pembentukan budi pekerti atau watak seorang anak dalam rangka mempersiapkan diri dalam hidup bermasyarakat.[10]

---

8 Ki Hadjar, 2009, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika

9 Ki Hadjar Dewantara, 2009, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, 15.

10 Nurhalita, N., & Hudaidah, H., 2021, Relevansi pemikiran pendidikan ki hajar dewantara pada abad ke 21, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 300.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa keluarga mendapatkan tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga, seseorang dapat menerima segala kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan tumbuh utama dan pertama yang dapat mempengaruhi kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikir.[11]

Pendidikan dalam keluarga adalah dasar dari perkembangan pendidikan anak selanjutnya, yakni ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari peran orang tua. Orang tua memiliki peran penting untuk membimbing, mengasuh dan memberi teladan yang baik bagi anak. Dewantara mengatakan bahwa orang tua memiliki tiga peran yang sangat fundamental, yakni sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh).

Ketiga peran tersebut, menyatu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kedua, di alam keluarga anak saling mendidik. Semakin keluarga itu besar, maka proses pendidikan semakin besar. Sebaliknya semakin kecil keluarga, maka proses pendidikan semakin kecil. Ketiga, dia dalam keluarga, anak-anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri, karena di dalam keluarga anak tidak ada perbedaan kedudukan seperti halnya orang yang hidup di dalam masyarakat. Alam keluarga merupakan pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua, yang

[11] Permatasari, 2015, Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, hlm. 147-148.

kedudukan orang tua sebagai guru atau penuntut; orang tua sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh.[12]

Tiga Tugas Pokok Orang Tua[13]

Pertama, orang tua sebagai guru atau penuntun, pada umumnya kewajiban ayah-ibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin dalam mendidik. Bahkan tidak ada orang jahat yang bercita-cita anaknya nanti menjadi jahat. Karena pada dasarnya orang tua adalah makhluk pedagogis yang senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya. Kedua, orang tua sebagai pengajar, dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pengajar dengan ibu-ayah. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian.

Sedangkan ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi, hasil dari pengajarannya tidak bisa sempurna. Karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak-anak sesuai dengan keahliannya. Ki Hajar Dewantara membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua berperan sebagai penyokong peran yang dilakukan oleh pengajar.

Ketiga, orang tua sebagai pemberi contoh. Dalam hal ini, dapat dikatakan orang tua dan para pengajar kedudukannya sama. Bisa jadi para guru lebih baik dalam memberi

---

[12] Fitroh, Ismaul, and Moh Imron Rosidi. "Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis." Journal on Education 5.2 (2023): 2677-2678.

[13] Amaliyah, S., 2021, Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1769.

contoh atau sebaliknya para orang tua lebih baik dalam memberi teladan. Perlu dipahami bahwa teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan. Kewajiban keluargalah untuk bisa memberi keteladanan. Dengan begitu, jelaslah bahwa alam keluarga sesungguhnya bukan hanya sebagai pusat pendidikan individu semata, melainkan menjadi pusat pendidikan sosial secara simultan. Namun demikian, para orang tua sebaiknya tetap melaksanakan pendidikan dan pengajaran bersama-sama dengan guru dan pengajar.

KESIMPULAN

Pendidikan mutlak perlu dikembangkan karena menjadi pendobrak perubahan. Perubahan itu dimulai dari generasi muda. Atas dasar inilah Driyarkara menyebut pendidikan sebagai pemanusiaan manusia muda. Jika manusia sungguh menjadi manusia, maka mutu pendidikan di negara ini mampu berkembang dengan baik dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. Bagi Driyarkara, memanusiakan manusia dimulai dari lingkungan keluarga. Driyarkara menampilkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup yang formal, misalnya sekolah. Keluarga, menjadi elemen yang disoroti sebagai tempat pendidikan pertama manusia. Keluarga adalah tempat pertama kehadiran seseorang sebagai manusia, dan keluarga menjadi anak tangga pertama dalam proses perjalanannya menuju manusia penuh.[14] Meskipun demikian, pendidikan juga bisa saja bergerak keluar dari lingkungan keluarga. Pada tempat-tempat lain, jika terdapat perbuatan-perbuatan yang berorientasi pada pengembangan manusia, di situ terjadi pemanusiaan.

Sama seperti Driyarkara, Ki Hadjar Dewantara juga menempatkan pendidikan pertama yaitu dilingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang mempunyai peranan besar. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan utama dan

[14] Ki Hadjar Dewantara, 2009, Menuju Manusia Merdeka, 85.

pertama yang dapat mempengaruhi kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti maupun cara berpikir. Oleh karena itu, keluarga juga mempunyai tugas untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarga, terutama anak-anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik disekolah maupun dalam masyarakat. Pendidikan dalam keluarga tak terlepas dari peran orang tua. Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik berupa makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal tetapi tanggung jawab orang tua jauh lebih dari hal tersebut, orang tua harus membimbing, mengasuh dan memberi teladan yang baik bagi anak.

Kedua tokoh di atas sama-sama melihat pendidikan sebagai jalan untuk memanusiakan manusia. Keduanya sama-sama melihat bahwa pendidikan adalah sesuatu yang dapat dibicarakan, dipertanyakan, dan digugat karena nyata dan tampak. Apa yang ditampakkan pendidikan, kemudian dilanjutkan oleh manusia yang bergulat dengannya. Konsekuensinya, pendidikan tidak hanya terbatas pada situasi atau perbuatan tertentu, melainkan bisa terdapat dalam setiap perbuatan. Hal ini juga menjadi landasan bagi Driyarkara untuk membagi pengetahuan atau buah pikirannya kepada siapa pun, karena pada hakikatnya pengetahuan harus ada dimana-mana. Keduanya sama-sama menekankan bahwa keluarga adalah pijakan pertama yang paling pokok bagi manusia untuk benar-benar menjadi manusia.

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara kiranya relevan dengan pendidikan di Indonesia apabila dipadukan sebagai upaya penanaman pendidikan karakter di dalam masyarakat Indonesia. Ini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai peletak karakter dasar, kemudian lingkungan sekolah atau perguruan sebagai tempat melatih

intelektual sosial, dan juga pergerakan pemuda sebagai ajang menampilkan karakter anak didik sekaligus tempat mencetak karakter anak didik dengan tidak meninggalkan kontrol dari sang pendidik.

Perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh di atas adalah dimana Driyarkara terlalu menekankan keluarga sebagai aspek yang paling penting, lalu mengabaikan aspek sosial. Sedangkan Dewantara menekankan bahwa pada dasarnya karakter seseorang tidak hanya terbentuk melalui instrumen keluarga, tetapi masih ada instrumen lain yang berperan, seperti masyarakat dan organisasi sosial lainya.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, S., 2021, Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1766-1770.

Dewantara, Ki Hadjar. (1977). Bagian Pertama: Pendidikan.Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dewantara, Ki Hadjar, 2009, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika.

Driyarkara, N., & Driyarkara, S. T. F., 1989, Bunga rampai mengenang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ dan pemikiran filosofisnya. Jakarta: Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah Senat Mahasiswa STF Driyarkara Jakarta.

Fitroh, Ismaul, and Moh Imron Rosidi, 2023, "Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis." Journal on Education 5.2, 2677-2688.

Nurhalita, N., & Hudaidah, H., 2021, Relevansi pemikiran pendidikan ki hajar dewantara pada abad ke 21, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 298-303.

Permatasari, A, 2015, Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, hlm. 146-156.

Sudiarjana, A, dkk (penyunting), 2006, Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiarta, M. dkk., 2019, Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3). 124-136.

Valerian, F., 202, Intuisi Religius Dalam Kehidupan Bernegara: Melihat Kembali Pemikiran Tentang Pancasila Menurut N. Driyarkara, Dekonstruksi, 2(01), 13-28.